

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM MEMBACA CERPEN

Hilda Aulia Wahyudin¹, Fajar Sukma Nur Alam²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kuningan

¹auliahilda030@gmail.com

²fajar.sna@upmk.ac.id

Abstrak

Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran mengakibatkan hasil belajar siswa di MTs PUI Cikijing tidak sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa dalam membaca cerpen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *One Group Pretest Posttest Design*. Sampel penelitiannya yaitu siswa kelas VIII.07 di MTs PUI Cikijing yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa soal *pretest* dan *posttest* berbentuk 10 soal pilihan ganda. Adapun teknik analisis datanya yaitu uji validitas instrumen, uji normalitas, dan uji hipotesis *paired t-test*. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa dalam membaca cerpen, dibuktikan dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 > 0,05$ dari uji hipotesis *paired t-test*. dengan demikian, Hipotesis Alternatif (H_a) diterima, menunjukkan bahwa model *Numbered Head Together* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam membaca cerpen.

Kata kunci: *numbered head together, membaca, cerpen*

Abstract

The lack of active participation of students in the learning process results in student learning outcomes at MTs PUI Cikijing not being by the KKM (Minimum Completeness Criteria). This research aims to describe the influence of the Numbered Head Together learning model on student learning outcomes in reading short stories. This research uses quantitative methods with a One Group Pretest Posttest research design. The research sample was students of class VIII.07 at MTs PUI Cikijing who were selected using purposive sampling. Data collection techniques include observation, tests, and documentation. The instruments used in the research were pretest and posttest questions in the form of 10 multiplechoice questions. The data analysis techniques are instrument validity testing, normality testing, and paired t-test hypothesis testing. The results of the analysis show that there is a significant influence of the Numbered Head Together learning model on student learning outcomes in reading short stories, as evidenced by the significance value (2-tailed) of $0.000 > 0.05$ from the paired t-test hypothesis test. Thus, the Alternative Hypothesis (H_a) is accepted, indicating that the Numbered Head Together model has a positive effect on increasing student learning outcomes in reading short stories.

Keywords: *numbered heads together, reading, short stories*

A. PENDAHULUAN

Menurut Susanto (Tute dkk., 2020), belajar merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan kesadaran penuh untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan baru mengenai suatu konsep atau informasi. Hal ini bisa mempengaruhi individu terhadap proses perubahan sikap yang relatif lebih baik dalam dalam cara berpikir atau berperilaku. Selain belajar, ada juga yang namanya pembelajaran.

Pembelajaran yaitu proses yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau perubahan sikap yang positif. Menurut Syarifudin (Putu Widyanto & Tri Wahyuni, 2020), pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang tadinya tidak bisa dipahami menjadi paham. Oleh karena itu, pendidikan mencakup perubahan menyeluruh yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, membantu individu tumbuh dan berkembang dalam pemahaman, sikap, dan keterampilan. Masalah yang sering ditemukan dalam dunia pendidikan salah satunya yaitu lemahnya proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Robins (Mirdad, 2020), menyatakan bahwa *"A model is an abstraction of reality; a simplified representation of some real-world phenomena"* yang artinya

model merupakan representasi dari beberapa fenomena yang ada di dunia nyata. Menurut Mirdad (2020), model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan, dimana guru perlu memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada beberapa permasalahan yang sering muncul ketika memilih model pembelajaran, seperti keberagaman siswa, perbedaan tingkat pemahaman, dan kesesuaian model pembelajaran. Dalam mengatasi masalah tersebut, pendidik dapat memodifikasi model pembelajaran agar relevan bagi semua siswa, mendukung siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi.

Salah satu model pembelajaran aktif untuk mendorong siswa dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Numbered Head Together*. Menurut Trianto (Cholilatul, 2022), *Numbered Head Together* atau penomoran berfikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa juga sebagai alternatif mengenai struktur kelas tradisional. .Ertin dkk., (2021) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan pembelajaran yang menggunakan sistem penomoran dan menempatkan siswa dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan mempelajari materi dalam suatu pembelajaran. Model pembelajaran *Numbered Head Together* relevan dengan kurikulum 2013 terutama dalam mencapai

tujuan mengembangkan kompetensi dan keterampilan siswa. Relevansi antara model pembelajaran dan kurikulum 2013 diantaranya yang pertama Siswa terlibat dalam pembelajaran kolaboratif. Kedua, membangun sikap disiplin melalui tanggung jawab individu. Ketiga, meningkatkan motivasi siswa melalui sistem penomoran. Keempat, mendorong siswa mendorong siswa untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, dapat menjadi upaya mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang baik.

Menurut Hamdani (Astutik & Sri Wulandari, 2021), model pembelajaran *Numbered Head Together* memiliki beberapa kelebihan diantaranya: pertama, model ini memastikan bahwa siswa siap, karena setiap siswa harus memahami materi yang dibahas. Kedua, diskusi dilakukan secara seksama. Ketiga, siswa yang memahami materi bisa membantu siswa yang kurang paham terhadap materi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Keempat, meminimalkan dominasi siswa tertentu dalam diskusi kelompok, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi.

Menurut Nurhadi (Handayani, 2016), langkah-langkah dalam model pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu:

1. Penomoran (*Numbering*), guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri empat hingga enam orang. Setiap anggota kelompok diberi nomor satu sampai enam untuk mengklasifikasikan tugas individu setiap siswa.

2. Mengajukan pertanyaan (*Questioning*), guru memberikan tugas baik berupa pertanyaan maupun arahan kepada setiap anggota kelompok. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, dimulai dari yang sederhana hingga yang kompleks.
3. Berpikir bersama (*Head Together*), siswa berpikir bersama dan menyatukan jawaban atas pertanyaan tersebut, serta memastikan setiap anggota dalam kelompok mengetahui jawabannya.
4. Menjawab (*Answering*), guru memanggil nomor tertentu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, sehingga jawaban dapat diketahui oleh semua siswa.

Evaluasi terhadap model pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan ukuran kemampuan yang dicapai siswa setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar meliputi pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa dari materi atau kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli. Nabillah & Abadi, (2019) menjelaskan bahwa hasil belajar berkaitan dengan kegiatan belajar karena merupakan suatu proses. Salah satu materi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Sunda adalah membaca cerpen.

Membaca cerpen merupakan salah satu materi yang ada dalam kurikulum 2013 revisi 2017 mata pelajaran Bahasa Sunda di kelas VIII. Kompetensi inti (KI) pada

pengetahuan materi cerpen yaitu “Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata”. Kompetensi Dasar (KD) pada pengetahuan materi cerpen yaitu “Memahami dan mengidentifikasi fungsi sosial, struktur dan unsur kebahasaan dari cerita pendek”. Oleh karena itu, membaca cerpen merupakan sarana untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap ilmu pengetahuan, serta meningkatkan kemampuan menganalisis cerita pendek seperti paham terhadap fungsi sosial dan unsur kebahasaannya, ini termasuk bagian dari usaha untuk mengembangkan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Sunda di MTs PUI Cikijing, terdapat permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran cerpen, diantaranya: 1) Siswa kurang memahami materi cerpen; 2) Siswa belum bisa memahami isi cerpen dan unsur-unsur yang ada dalam cerpen; 3) Siswa belum bisa membedakan cerita pendek dan karangan prosa lainnya. Permasalahan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran Bahasa Sunda. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi cerpen secara keseluruhan, menyebabkan siswa kesulitan mencapai tingkat pemahaman yang cukup.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap Hasil Belajar

Siswa Dalam Membaca Cerita Pendek”.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu. Desain penelitian yang digunakan yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*.

Dalam penelitian ini, tahap pertama kelompok eksperimen diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal siswa. Tahap kedua, kelompok eksperimen diberi *treatment* (perlakuan) khusus. Perlakuan khusus disini maksudnya kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Ditahap ketiga, kelompok eksperimen diberi *posttest* untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dalam menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa dalam membaca cerpen.

Teknik pemilihan sampelnya yaitu menggunakan *purposive sampling*, karena sampel dipilih berdasarkan kriteria penelitian. Sesuai yang dikemukakan Sugiyono (2017) bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih yaitu siswa kelas VIII.07 di MTs PUI Cikijing. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa soal *pretest* dan *posttest* dalam bentuk soal tertulis berupa 10

soal pilihan ganda. Adapun teknik analisis datanya yaitu uji validitas instrumen, uji normalitas, dan uji hipotesis *paired t-test*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian disekolah, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validasi instrumen untuk memastikan bahwa instrumen yang akan digunakan dalam *pretest* dan *posttest* valid. Teknik yang digunakan dalam uji validasi yaitu menggunakan lembar validasi ahli yang dijadikan acuan untuk merevisi butir soal instrumen.

Menurut Warodiah dkk. (2023), rumus dalam menentukan kriteria validasi yaitu:

$$V = \frac{\text{Skor total validitas}}{\text{Total skor validitas}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Validasi Ahli

Skor	Kriteria Validasi
85,01% -100,00%	Sangat Valid
70,01% - 85,00%	Cukup Valid
50,01% - 70,00%	Kurang Valid
01,00% - 50,00%	Tidak Valid

Adapun hasil validasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Validasi

Soal No.	Persentase	Kriteria
1	95,26%	Sangat Valid
2	99,47%	Sangat Valid
3	97,89%	Sangat Valid
4	98,42%	Sangat Valid
5	100,00%	Sangat Valid
6	100,00%	Sangat Valid

7	98,95%	Sangat Valid
8	99,47%	Sangat Valid
9	99,47%	Sangat Valid
10	100,00%	Sangat Valid

Berdasarkan hasil validasi instrumen yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda, instrumen tersebut masuk dalam kriteria sangat valid karena persentasenya berada pada skor 85,01% - 100,00%. Hal ini sesuai dengan kriteria validasi ahli menurut Warodiah dkk. (2023). maka dapat disimpulkan bahwa instrumen layak digunakan dalam penelitian.

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 16 Mei 2024 hingga 30 Mei 2024. Dalam penelitian ini, siswa diberikan tes sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil *pretest* dan *posttest*

	Pretest	Posttest
N	40	40
Range	70	50
Min	20	50
Max	90	100
Sum	2400	3340
Mean	60.00	83.50
Std. Deviation	16.172	12.100
Variance	261.538	146.410
Valid N (listwise)	40	

Berdasarkan Tabel 3., nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa dalam

membaca cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu 60.00 dengan nilai terbesar 90 dan nilai terkecil 20. Standar deviasinya yaitu 16.172, *variance* 261.538, dan *range* nya 70. Sedangkan *mean* hasil belajar siswa dalam membaca cerpen setelah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu 83.50 dengan nilai terbesar 100 dan nilai terkecil 50. Standar deviasinya yaitu 12.100, *variance* 146.410, dan *range* nya yaitu 50.

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa dalam membaca cerpen, perlu dilakukan pengujian statistika terhadap rerata hasil *pretest* dan *posttest*. Analisis ini menggunakan uji *paired t-test*. Sebelum dilakukan pengujian, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengecek data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *shapiro wilk* menggunakan program SPSS25. Dasar pengambilan keputusan program SPSS yaitu:

Jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Adapun hasil uji normalitas data penelitian ini bisa dilihat pada tabel 3.

Tabel 4. Uji Normalitas Data

Tests of Normality					
Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Stati	df	Sig.	Stati	df	Sig.
stic			stic		

Pre test	.157	40	.015	.956	40	.119
Post test	.118	40	.173	.959	40	.160

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi (*sig.*) sebesar 0,119 ($>0,05$) dan nilai *sig. posttest* yang diperoleh yaitu 0,160 ($>0,05$). Berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji normalitas, data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $>0,05$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji hipotesis (*uji paired t-test*). Dalam penelitian ini uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *numbered head together* terhadap hasil belajar siswa dalam membaca cerpen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *paired t-test* menggunakan program SPSS 25 yaitu:

Jika nilai *sig. (2-tailed)* $< 0,05$ artinya adanya perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa dalam membaca cerpen sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Jika nilai *sig. (2-tailed)* $> 0,05$ artinya tidak ada perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa dalam membaca cerpen sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Hasil uji hipotesis (*paired t-test*) terdapat pada tabel berikut.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Paired Samples Test		
Paired Difference		
Pair 1		
Pretest Posttest		
Mean		-23.500
Std. Deviation		6.622
Std. Error Mean		1.047
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-25.618
	Upper	-21.382
t		-22.446
df		39
Sig. (2-tailed)		.000

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,000 ($<0,05$). Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* mempengaruhi hasil belajar siswa dalam membaca cerpen karena terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model tersebut.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa dalam membaca cerita pendek di MTs PUI Cikijing kelas VIII.07 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dalam membaca cerpen di MTs PUI Cikijing sebelum menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* masih jauh dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan, yaitu 75. Berdasarkan hasil *pretest*, hanya 6 siswa (15%) yang mencapai nilai KKM. Sementara 34 siswa (85%) mendapatkan nilai dibawah KKM. Nilai *pretest* terkecil yaitu 20, nilai terbesar yaitu 90, dan nilai rata-ratanya yaitu 60.
2. Hasil belajar siswa dalam membaca cerpen di MTs PUI Cikijing setelah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* meningkat. Hal ini dilihat dari hasil *posttest* siswa. Terdapat 33 siswa (82,5%) yang telah mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 75. Sedangkan terdapat 7 siswa (17,5%) belum mencapai nilai KKM. Nilai *Posttest* terkecil yaitu 50, nilai terbesar 100, dan nilai rata-ratanya yaitu 83,50.
3. Adanya pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa dalam membaca cerpen di MTs PUI Cikijing kelas VIII.07. berdasarkan uji hipotesis (*uji paired t-test*), nilai signifikansi (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga, H_a (Hipotesis Alternatif) diterima, dan H_0 (Hipotesis Nol) ditolak. Jadi, bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam membaca cerpen karena terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa

sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Setelah melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa dalam membaca cerpen di MTs PUI Cikijing kelas VIII.07, terdapat beberapa saran. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran ini, karena terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan menghidupkan suasana kelas. Bagi siswa, penting untuk memiliki kebiasaan belajar, minat belajar yang tinggi, serta motivasi belajar yang kuat agar dapat lebih baik dalam menangkap materi pembelajaran.

Siswa juga disarankan untuk belajar secara mandiri maupun berkelompok untuk memperluas pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan memberikan wawasan yang lebih mendalam dan relevan dalam pengembangan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, P., & Sri Wulandari, S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Number Head Together Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(1), 154–168. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Cholilatul. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Numbered Head Together. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 110–122.
- Ertin, L. K. N., Bunga, Y. N., & Galis, R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Jigsaw Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X SMA N 2 Maumere. *Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 2(3), 9–17.
- Handayani, E. S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 16–27. <https://doi.org/10.21009/jps.052.02>
- Mirdad, J. (2020). Model-model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*, 2(1), 14–23.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prossiding Sesiomadika*, 2(1), 659–663.
- Putu Widyanto, I., & Tri Wahyuni, E. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16–25.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tute, K. J., Suryani, L., & Aje, A. U. (2020). Pengaruh Iklim Kerja dan Kualitas Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1326–

1335.

<https://doi.org/10.31004/basic.edu.v4i4.554>

Warodiah, Y. N., Rokhmat, J., Zuhdi, M., Ayub, S., Kosim, Faresta, R. A., Abidin, M. Z., & Aprilia, T. (2023). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Model Kausalitik Pada Materi Momentum Dan Impuls. *Orbita : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 9(1), 126–132.